

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis usaha seperti Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini menduduki posisi penting bagi perekonomian di Indonesia. Keberadaan UMKM dinilai sebagai upaya masyarakat dalam mensejahterakan dan memenuhi hasrat ekonominya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia berada dalam urutan atas prioritas pengembangan terutama sektor ekonomi nasional, selain itu UMKM juga menjadi garda sistem ekonomi kerakyatan, UMKM juga ditunjuk sebagai solusi mengurangi permasalahan kesenjangan ekonomi antar golongan pelaku usaha, hingga mengentaskan kemiskinan dan menambah jumlah penyerapan tenaga kerja (Putu & Dewi, 2014)

Kementrian koordinator bidang perekonomian republik Indonesia mencatat Sektor usaha tersebut memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari setengahnya yaitu sebesar 61%, atau senilai dengan Rp9,5 triliun, bahkan kontribusi UMKM terhadap pemaksimalan penerimaan tenaga kerja sangat besar dengan total mencapai 97% dari total tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, Indonesia memiliki lebih dari 65 juta pelaku usaha yang jumlah keseluruhan hampir menyentuh nilai sempurna yaitu 99% dari semua unit usaha (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Dengan demikian UMKM dapat disebut sebagai tulang punggung perekonomian dan stabilisator ekonomi. Kementrian Kebudayaan Republik Indonesia mencatat pada 2020 terdapat 11 pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dengan produk hasil diversifikasi. UMKM di Indonesia terus bertambah setiap tahun dengan kualitas produksi yang semakin baik sehingga Indonesia memiliki daya saing hingga manca negara. Hal ini mendiversifikasi sumber pendapatan pada negara dan membuat peningkatan arus masuk devisa negara (Herawati, 2011)

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia, memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai wujud kemandirian ekonomi masyarakat, para pelaku usaha menengah berusaha mengembangkan beragam usaha seperti jasa,

kuliner, fesyen, dan sebagainya. Dikutip dari (Muthmainnah et al., 2023) data berasal dari dinas bidang koperasi, usaha kecil dan menengah Provinsi DKI Jakarta menampilkan jumlah UMKM di Jakarta terus meningkat hampir di setiap tahun. Pada tahun 2020, terdapat catatan sebanyak 1,2 juta UMKM di Jakarta, dan mengalami peningkatan dari 1,1 juta UMKM pada tahun 2019. Berdasarkan data pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam terbitan Jakarta edisi 04 2024 UMKM DKI Jakarta memiliki jumlah pencapaian lebih dari 1,1 juta unit dan sudah menyumbang 98,78% dari total usahanya. Kontribusi UMKM tidak hanya terlihat dari jumlahnya, namun, terdapat dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan jumlah penyerapan tenaga kerja (Pemprov DKI Jakarta, 2024)

Tingkat kemiskinan Jakarta tercatat pada Maret 2024 tercatat mencapai 4,30% mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. PDRB bidang lapangan usaha didasari pada catatan terakhir mencapai lebih dari Rp915 triliun termasuk harga berlaku (ADHB), bagian Perdagangan Besar hingga Eceran turut berkontribusi dan mengambil peran utama dengan porsi sejumlah 17,95% dari total PDRB. Sedangkan PDRB berdasarkan pengeluaran dan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga masih menjadi kontributor terbesar yaitu Rp578,76 triliun atau 63,19% dari total PDRB, naik dibandingkan triwulan I 2024 (Kanwil DJPb DKI Jakarta, 2024) dengan stabilitas tersebut dapat mempermudah terciptanya lingkungan yang lebih terstruktur terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan UMKM.

UMKM dengan penyerapan tenaga kerja dan penyumbang ekonomi nasional juga memiliki tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan omzet dan penutupan usaha bagi sebagian UMKM di Jakarta. Tantangan yang dihadapi antara lain, keterbatasan akses permodalan, tingkat kualitas sumber daya manusia yang rendah, dan kesulitan dalam memasarkan produk (Arsj, 2021) Modal memegang peranan penting dalam keberlanjutan UMKM. Pada penelitian (Methasari et al., 2024) menyatakan suatu usaha lebih mudah mendapatkan omzet yang tinggi jika memiliki modal usaha yang besar. Banyak UMKM mengalami kesulitan akses pembiayaan melalui lembaga keuangan formal karena harus memiliki persyaratan yang ketat dengan jumlah suku

bunga yang tinggi. Masalah keterbatasan modal sering kali menghambat kemampuan UMKM untuk berinvestasi lebih terutama untuk pengembangan usaha, inovasi, dan ekspansi bisnis lanjutan (Agil Dzikrullah & Chasanah, 2024). Saat ini, akses permodalan UMKM semakin beragam, mulai dari program pemerintah, swasta, hingga organisasi tertentu.

Program permodalan UMKM di Jakarta sendiri sudah masuk dalam pendanaan APBD. Tercatat pada DKI Jakarta sendiri, pemerintah provinsi telah membuat anggaran khusus sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam meningkatkan pemberdayaan dan pengembangan pada sektor usaha di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Sejumlah lebih dari Rp 25 Miliar untuk program pemberdayaan usaha sektor menengah dan mikro, lebih dari Rp 6 Miliar untuk kebutuhan pengembangan ekspor dan peningkatan daya saing khususnya pada produk usaha, sejumlah lebih dari Rp 232 juta untuk kebutuhan pengembangan UMKM guna meningkatkan nilai produktivitas dan tingkat kualitas usaha, lebih dari Rp 1 Miliar untuk kebutuhan pendidikan dan pelatihan di bidang koperasi dalam rangka meningkatkan presentase keterampilan pelaku usaha di bidang tersebut, sejumlah lebih dari Rp 44 Miliar untuk kegiatan perencanaan dan pengembangan industri, dan lebih dari Rp 29 Miliar untuk kebutuhan penggunaan dan pemasaran produk dalam negeri (PPUKM APBD, 2024)

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta secara konsisten melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pemberdayaan bagi pelaku UMKM dapat diwujudkan melalui Program Peningkatan Kewirausahaan Terintegrasi (PKT) sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2020. Namun pada penelitian (Fuadi et al., 2021) Sebagian besar pelaku UMKM di Jakarta masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman baik dari bank maupun lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan jenis jaminan, ketidakjelasan catatan keuangan yang dimiliki, dan ketidakpastian mengenai kemampuan untuk membayar kembali. Akibatnya, banyak UMKM terpaksa bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi, yang dapat membebani keuangan mereka dan menghambat pertumbuhan.

Didukung oleh penelitian (Zahra et al., 2023) yang mengkaji program Jakpreneur di daerah Penjaringan. UMKM yang tergabung dalam Jakpreneur masih belum mandiri menggunakan sistem Jakpreneur sehingga sering mendapat penolakan dari Bank untuk peminjaman modal.

OK OCE (One Kecamatan One Center of Entrepreneurship) merupakan salah satu gerakan pencipta lapangan kerja melalui kewirausahaan yang telah terbentuk sejak 2017. Berdasarkan data yang diperoleh, kolaborasi OK OCE dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menghasilkan puluhan ribu wirausaha baru dan membuka sekitar kurang lebih 200.000 peluang kerja di wilayah tersebut. Saat ini, gerakan OK OCE telah diperluas secara nasional, didukung oleh lebih dari 197 komunitas penggerak di seluruh Indonesia dengan konsentrasi bidang tertentu. (OK OCE, n.d.)

Program Modal Berkah merupakan salah satu program OK OCE berupa program bantuan usaha UMKM berbasis dana wakaf. Program ini merupakan hasil dari kerjasama OK OCE Wakaf, OK OCE Kemanusiaan, OK OCE Indonesia dan Ok OCE Perwira. Tujuan utama dari program ini adalah menawarkan pinjaman dana tanpa bunga melalui dana infaq yang dihimpun, membantu UMKM berkembang tanpa beban bunga dan membangkitkan kembali UMKM yang sempat mati karena hambatan dana usaha.

Terbentuknya program permodalan ini didasari oleh praktik tidak transparan yang menjerat banyak pelaku UMKM dalam lingkaran utang. Selain itu, UMKM seringkali kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank karena persyaratan yang sulit dipenuhi dan prosedur yang rumit. Solusi Modal Berkah menawarkan pinjaman dana tanpa bunga melalui dana infaq yang dihimpun, membantu UMKM berkembang tanpa beban bunga. Pada penelitian (Machin et al., 2023) bunga pinjaman yang tinggi dapat menghambat kemampuan UMKM untuk berinovasi. Inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Tanpa akses permodalan yang terjangkau, UMKM mungkin tidak mampu mengembangkan produk baru dan memlanjutkan usahanya.

Selain memberikan pinjaman dana, program Modal Berkah turut memberikan rangkaian kegiatan, antara lain: Pendaftaran UMKM binaan, Pelatihan dan materi,

Pendampingan dan *monitoring* permodalan. Hal ini bertujuan agar UMKM binaan memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar dan terjaga keberlanjutan usahanya. Program ini berlangsung selama 3 bulan dengan total pertemuan sebanyak 8 kali termasuk opening dan closing program.

Pada pelaksanaannya, Program Modal Berkah telah berjalan di 3 kecamatan di Jakarta meliputi: Kecamatan Jagakarsa, Kecamatan Pesanggrahan dan Kecamatan Pasar Minggu. Dengan total UMKM binaan sebanyak 50 UMKM di berbagai jenis usaha, seperti makanan, fesyen, perabotan, kerajinan, jasa hingga berbasis digital. Peneliti telah melakukan observasi dengan hasil pada program Modal Berkah *batch* 3 di Kecamatan Pasar minggu, terdapat 4 dari 10 UMKM binaan yang belum bisa mengembalikan modal setelah penutupan program, jenis produk usaha yang ada di daerah Pasar minggu belum cukup inovatif dan keuntungan bersih UMKM belum stabil. Program serupa pernah dilakukan pada penelitian (Hakim et al., 2023) yang menggunakan dana infaq dan sedekah dengan tujuan dapat meningkatkan kapabilitas manajerial, pemasaran, dan keuangan UMKM di Jakarta sehingga dapat bersaing di pasar.

Program Modal Berkah sudah bergerak selama lebih dari satu tahun dengan target dan capaian yang besar, sedangkan dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan program dan ketidaktercapaian target UMKM binaan. Evaluasi dini memungkinkan penyelenggara program untuk mendeteksi masalah lebih cepat, seperti ketidaksesuaian dalam penyaluran modal, kurangnya pelatihan yang efektif, atau ketidakmampuan peserta program dalam memanfaatkan modal yang diberikan (Sigalingging et al., 2024). Pada penelitian (Setiawan & Fadillah, 2020) menunjukkan bahwa model manajemen UMKM yang mencakup aspek produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan dapat meningkatkan efektivitas UMKM. Sementara itu, pada penelitian (Primartadi et al., 2022) dan (Siswati et al., 2024) mengidentifikasi bahwa program pemberdayaan oleh mahasiswa telah membantu UMKM dalam meningkatkan keterampilan manajerial.

Menurut pohon teori evaluasi dalam penelitian (Hajaroh, 2019) Model yang paling cocok dengan evaluasi program adalah CIPP. Jenis model tersebut telah dirancang untuk menunjukkan pendekatan yang komprehensif terutama dalam

mengevaluasi program yang berbasis sistem atau siklus, dan telah terbukti efektif dalam berbagai konteks. Beberapa penelitian dan tinjauan sebelumnya telah dilakukan pemerintah daerah Jakarta tentang kewirausahaan khususnya bagi UMKM. Namun, sebagai program awal wirausaha berkelanjutan, bukti literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang Program Modal Berkah OK OCE masih sedikit sehingga jelas sulit mendapatkan data atau informasi mengenai program tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya juga masih terbatas pada evaluasi program pemberdayaan UMKM dari perspektif UMKM peserta yang terlibat dalam program. Dengan demikian, penelitian ini dirancang khusus untuk tujuan mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan UMKM lebih mendalam, menggunakan model CIPP Pada program Modal Berkah OK OCE dalam mendukung keberlangsungan UMKM di daerah Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menemukan adanya ketidakstabilan pendapatan UMKM yang mengikuti program modal berkah dan hampir setengah peserta program belum mengembalikan modal. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi program dari sisi peserta (UMKM), namun juga mempertimbangkan pandangan penyelenggara untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, rumusan masalah disusun agar mencerminkan dua sudut pandang utama: pelaku usaha sebagai penerima manfaat, dan penyelenggara sebagai pelaksana program sebagai berikut:

1. Bagaimana program Modal Berkah OK OCE sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi UMKM dalam melanjutkan usahanya?
2. Bagaimana kualitas sumber daya dalam program Modal Berkah OK OCE dinilai oleh penyelenggara dan peserta dalam mendukung keberlangsungan UMKM di Jakarta?
3. Bagaimana implementasi program Modal Berkah OK OCE dijalankan oleh penyelenggara dan dirasakan oleh UMKM dalam menunjang keberlangsungan usaha?

4. Bagaimana hasil dari program Modal Berkah OK OCE, baik dari sudut pandang penyelenggara maupun UMKM berdampak terhadap keberlangsungan usaha dan pencapaian tujuan program?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur evaluasi program Modal Berkah OK OCE dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari dua perspektif utama, yaitu peserta UMKM dan penyelenggara program, dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis relevansi program Modal Berkah OK OCE terhadap tantangan serta kebutuhan yang dihadapi pelaku usaha khususnya di sektor UMKM dalam keberlangsungan usahanya
2. Mengevaluasi kualitas sumber daya program berdasarkan pandangan peserta UMKM dan penyelenggara program dalam mendukung keberlangsungan usaha.
3. Menganalisis pelaksanaan program Modal Berkah OK OCE dari sisi implementasi teknis oleh penyelenggara dan pengalaman pelaksanaannya oleh UMKM.
4. Mengidentifikasi hasil dan dampak program terhadap keberlangsungan usaha UMKM serta pencapaian tujuan program menurut kedua belah pihak.

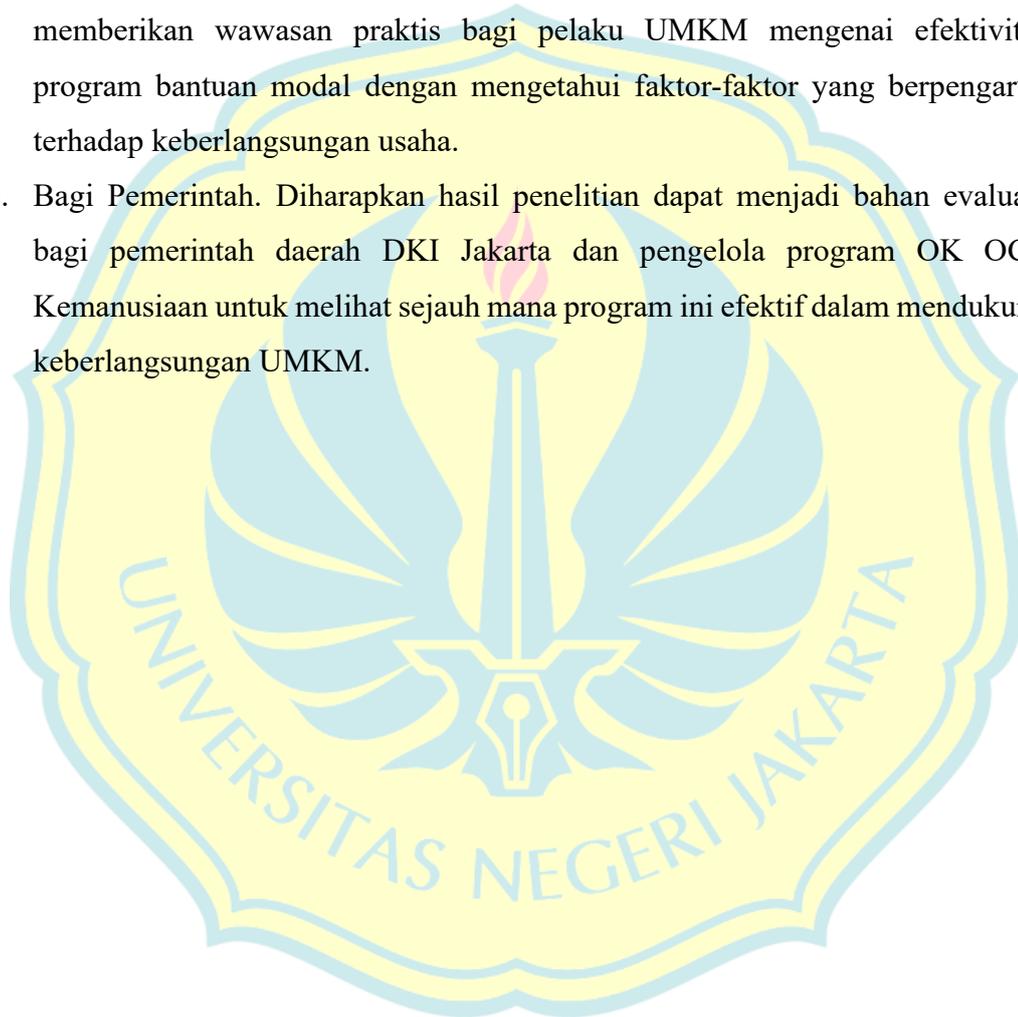
1.4 Manfaat

Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait program bantuan modal dan perannya dalam keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini dapat menambah referensi tentang bagaimana program bantuan modal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan daya tahan UMKM dalam kondisi ekonomi yang beragam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur evaluasi program, khususnya dalam konteks penggunaan model evaluasi efektivitas program CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Manfaat Praktis:

1. Bagi Mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami faktor yang menentukan keberlangsungan UMKM di DKI Jakarta setelah mengikuti program modal berkah OK OCE Kemanusiaan.
2. Bagi UMKM dan pelaku wirausaha. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan praktis bagi pelaku UMKM mengenai efektivitas program bantuan modal dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.
3. Bagi Pemerintah. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah DKI Jakarta dan pengelola program OK OCE Kemanusiaan untuk melihat sejauh mana program ini efektif dalam mendukung keberlangsungan UMKM.



Intelligentia - Dignitas